

## Peningkatan Ketahanan Pangan Teken (Teluk Kenidai) Melalui Diversifikasi Pangan Lokal Pangkep (Jipang Dan Ikan Kepiek) Agar Zero Stunting

Mustika Hana Harahap<sup>\*1</sup>, Siska Mulyani<sup>2</sup>, Asniati<sup>3</sup>, Duwi Chintiya Harahap<sup>4</sup>, Hermawarni Br Harahap<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institusi Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

e-mail: <sup>\*1</sup>harahapmustikahana@gmail.com, <sup>2</sup>siska.mulyani@payungnegeri.ac.id, <sup>3</sup>asniati2157@gmail.com, <sup>4</sup>duwichintia83@gmail.com, <sup>5</sup>hermaawarni@gmail.com

---

### Article History

Received: 23 September 2025

Revised: 29 September 2025

Accepted: 30 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i1.1727>

**Kata Kunci** – Jipang Dan Ikan Kepiek, Ketahanan Pangan, Zero Stunting.

**Abstract** - Community service was carried out at the Integrated Health Service Center (Posyandu) in Teluk Kenidai Village, Tambang District, Kampar Regency, Riau Province. This village has 5 Posyandu in each different hamlet. Integrated Health Service Center is routinely held once a month. Based on the Decree of the Regent of Kampar Number 407 / DPPKBP3A / IV / 2024 concerning integrated stunting reduction interventions in Kampar Regency in 2025, Teluk Kenidai Village is included in the special stunting location. Posyandu is an appropriate forum in optimizing the First 1000 Days of Birth for handling stunting. The problem of Integrated Health Service Center in Teluk Kenidai Village is that Integrated Health Service Center cadres do not have a special team to resolve stunting cases so that many residents still do not understand stunting. Lack of skills in processing local food as Supplementary Food Provision. Cadres have never received training in skills and innovation in processing local food from chayote and kepiek fish to be used as supplementary food. Documentation of mothers and children is still done manually traditionally in double folio notebooks and delivered monthly to the Community Health Center. The solution offered by the program to increase cadre knowledge is to provide education in the form of counseling and education about stunting and form a special stunting care team that is expected to be able to reduce stunting rates. To evaluate this activity, a pre-post questionnaire method will be carried out containing stunting knowledge. Skills training and innovation in processing local PangKep food (Chayote and Kepiek Fish) into nuggets, empek-empek and other processed foods into supplementary food, a digitalization system documentation program with HunTing that can be applied via Android.

**Abstrak** - Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Posyandu Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa ini memiliki 5 Posyandu di tiap dusun yang berbeda. Posyandu rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali. Berdasarkan Keputusan Bupati Kampar Nomor 407/DPPKBP3A/IV/2024 tentang intervensi penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten

---

Kampar Tahun 2025 Desa Teluk Kenidai termasuk lokasi khusus stunting. Posyandu merupakan suatu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) untuk penanganan stunting. permasalahan posyandu desa teluk kenidai yaitu Kader posyandu tidak memiliki tim khusus untuk menyelesaikan kasus stunting sehingga warga masih banyak belum mengerti terhadap stunting. Kurangnya keterampilan dalam mengolah pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kader belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan dan inovasi mengolah pangan lokal berasal dari jipang dan ikan kepiek untuk dijadikan makanan tambahan. Pendokumentasian ibu dan anak masih dilakukan secara manual tradisional di buku tulis doble folio dan diantarkan setiap bulan ke Puskesmas. Solusi yang ditawarkan program untuk meningkatkan pengetahuan kader adalah dengan memberikan Pendidikan berupa penyuluhan dan pendidikan tentang stunting dan membentuk tim khusus peduli stunting yang diharapkan mampu menurunkan angka stunting. Untuk mengevaluasi kegiatan ini akan dilakukan dengan kuesioner metode pre – post yang berisi tentang pengetahuan stunting. pelatihan keterampilan dan inovasi dalam pengolahan pangan lokal PangKep (Jipang dan Ikan Kepiek) menjadi olahan nugget, empek – empek dan lainnya menjadi makanan tambahan, program pendokumentasian sistem digitalisasi dengan HunTing yang bisa diaplikasikan melalui android.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronik sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (1). Menurut WHO, stunting termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi melebihi 20% (2). Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi stunting di provinsi Riau sebesar 13,6 persen (3), Kabupaten Kampar sebesar 7,6 persen dengan jumlah anak 571 anak (4). Stunting tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak, namun juga perkembangan otak dan kognitif, kekebalan tubuh serta metabolisme anak. Karena itu, *Child Stunting Reduction* menjadi target pertama dari *Global Nutrition target 2025* sekaligus indikator kunci *Sustainable Development Goal (SDG) of Zero Hunger* (2). Stunting menjadi prioritas mewujudkan Generasi Emas 2045 (4). Penyebab stunting adalah asupan gizi balita, faktor nutrisi ibu selama prakonsepsi, kehamilan dan laktasi, faktor genetik, faktor ketersediaan pangan, faktor social ekonomi, tingkat Pendidikan, dan faktor lingkungan (5).

Peraturan Bupati Kampar No. 3 Tahun 2024 Tentang Percepatan Penurunan Stunting bahwa dalam mempercepat turunnya angka stunting, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat luas (6). Posyandu merupakan suatu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) untuk penanganan stunting (7). Penggerak utama dari segala kegiatan yang diadakan oleh posyandu adalah kader posyandu. Dengan adanya posyandu, perkembangan status gizi balita dapat terpantau berdasarkan laporan hasil penimbangan tiap bulannya di posyandu oleh kader (8). Pengetahuan dan keaktifan kader dapat memengaruhi perubahan pada perilaku dan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak, khususnya mengenai stunting ke arah yang lebih baik ketika memberikan pelayanan, melakukan penimbangan maupun penyuluhan (9) (10).

Berdasarkan rekapan balita stunting menurut umur dan status gizi tahun 2023 Puskesmas Tambang merupakan tertinggi balita sangat pendek 16 orang dan pendek 53 orang (11). Berdasarkan Keputusan Bupati Kampar Nomor 407/DPPKBP3A/IV/2024 tentang intervensi penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten Kampar Tahun 2025 Desa

Teluk Kenidai termasuk lokasi khusus stunting. Desa Teluk Kenidai terletak daerah tepian sungai Kampar dengan jumlah KK 585. Sedangkan jumlah keluarga miskin 340 KK dengan persentase 61 % dari keluarga yang ada (12).

Mitra dalam kegiatan ini adalah Posyandu Desa Teluk Kenidai yang dibentuk oleh Kepala Desa Teluk Kenidai berdasarkan surat keputusan 101/TK-SKPts/2025/08 tanggal 10 Januari 2025 (10). Posyandu Teluk Kenidai terletak di Dusun 1 Desa Teluk Kenidai memiliki kader 36 orang dengan Ketua Resti Sapitri. Hasil wawancara dengan Ketua Kader didapatkan data jumlah anak usia 0-59 bulan sebanyak 239 balita dan ibu hamil sebanyak 16 orang. Dari data tersebut terdapat data 7 anak stunting, 1 anak gizi kurang dan 2 orang ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Posyandu yang merupakan kependekan dari Pos Pelayanan Terpadu, merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK) sebagai wadah partisipasi masyarakat yang bertugas membantu Kepala Desa/Lurah dalam peningkatan pelayanan social dasar termasuk bidang kesehatan. Posyandu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibina oleh kelompok kerja (Pokja) Posyandu yang disahkan Kepala Daerah beranggotakan lintas sektor. Pelaksana Posyandu bidang kesehatan adalah kader yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa/Lurah, dengan didampingi tenaga kesehatan dari Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Peran Posyandu di tengah masyarakat sangatlah besar. Meski identik dengan bayi dan balita, kegiatan Posyandu dan manfaatnya ternyata tidak hanya sebatas itu. Kedepannya Posyandu diperuntukkan untuk seluruh sasaran siklus hidup, yaitu: ibu hamil dan menyusui; bayi dan balita; usia sekolah dan remaja, serta usia produktif dan lanjut usia. Melalui Posyandu, layanan sosial dasar bidang kesehatan untuk seluruh siklus hidup menjadi lebih dekat ke masyarakat. Dalam melayani masyarakat, Posyandu siap dengan hari buka setiap bulan dan layanan di luar hari buka dengan kunjungan rumah serta melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Untuk memudahkan dalam pemberian pelayanan, lokasi Posyandu umumnya mudah dijangkau masyarakat, mulai dari lingkungan desa/kelurahan hingga RT dan RW. Posyandu memiliki lima langkah kegiatan yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan, penyuluhan kesehatan dan pelayanan kesehatan.

Permasalahan mitra adalah rendahnya pengetahuan mitra tentang stunting. Kader posyandu tidak memiliki tim khusus untuk menyelesaikan kasus stunting sehingga warga masih banyak belum mengerti terhadap stunting. Kurangnya keterampilan dalam mengolah pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kader belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan dan inovasi mengolah pangan lokal berasal dari jipang dan ikan kepiek untuk dijadikan makanan tambahan. Keterbatasan keterampilan kader ini, tentunya menjadi kendala yang harus dicarikan solusinya agar warga memiliki keterampilan dan inovasi untuk dapat mengolah pangan lokal menjadi makanan tambahan yang dapat dijadikan Pemberian Makanan Tambahan. Pendokumentasian ibu dan anak masih dilakukan secara manual tradisional di buku tulis doble folio dan diantarkan setiap bulan ke Puskesmas. Pendokumentasian secara manual memiliki keamanan yang kurang, risiko hilang, dan basah sehingga kader akan kesulitan untuk mendapatkan kembali data tersebut jika dibutuhkan.

## 2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian dilakukan sebagai memenuhi tri darma perguruan tinggi sebagai dosen, kegiatan ini dimulai dari koordinasi dan pengenalan kegiatan pengabdian pada ketua Kader Posyandu di lapangan, sosialisasi, penerapan teknologi dan pendampingan para ibu kader dan evaluasi di lapangan bersama ibu kader, Pendidikan stunting dan pembentukan tim peduli stunting dan pelatihan aplikasi RaahTing (Harahap cegah Stunting) sebagai alat deteksi dini pencegahan stunting, pelatihan pengolahan produk pangan lokal dari ikan sungai hasil dari sumber daya lokal daerah tersebut yaitu pengolahan jipang dan ikan kepiek yang dikenal dengan PangKep. Kegiatan berlangsung dari bulan Agustus hingga Desember 2025 di Posyandu desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau. Harapan setelah melakukan pengabdian ini terjadi peningkatan pengetahuan tentang stunting dan terjadi peningkatan keterampilan entrepreneur di setiap rumah tangga masing – masing dan pendokumentasian lebih rapi dan tertata.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian Pengabdian kemitraan masyarakat “Peningkatan ketahanan pangan TeKen (Teluk Kenidai) melalui diversifikasi pangan lokal PangKep (Jipang dan Ikan Kepiek) agar zero stunting” didapatkan:

### a. Tahap persiapan

Tim PKM melakukan pendekatan berupa silaturahmi dan sosialisasi kegiatan PKM bersama para kader posyandu. kemudian tim melakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang stunting, dimana hasilnya dibawah ini :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kader

Pengetahuan tentang Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	5	19,5
Kurang	29	80,5
<b>Pengolahan PMT dari jipang dan ikan kepiek</b>		
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	36	100
<b>Pendokumentasian</b>		
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	36	100
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100 %</b>

Kegiatan setelah memberikan kuesioner kemudian melakukan diskusi bersama kader untuk membentuk tim peduli stunting di setiap posyandu. Tim PKM dan kader posyandu yang bisa digunakan untuk membahas masalah stunting sehingga peningkatan pengetahuan kader. Persiapan pelatihan pembuatan PMT (pemberian makanan tambahan) yang berasal dari produk lokal sungai Kampar dicampur labu siam sehingga memberikan nilai gizi yang baik untuk balita, tim PKM melakukan rancangan aplikasi Raahting (Harahap cegah stunting) sebagai alat deteksi dini stunting dan sistem pendokumentasian secara digitalisasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan stunting ini meliputi tentang konsep dasar stunting, faktor risiko stunting, kemudian membentuk tim peduli stunting dengan melibatkan kader posyandu masing – masing, sosialisasi aplikasi Raahting (Harahap cegah stunting) yang dapat dilihat dari android masing – masing kader, pelatihan pengolahan PMT dari jipang dan ikan kepiek menjadi makanan yang bergizi dan menarik, dan sistem pencatatan digitalisasi.

c. Tahap Evaluasi

Tim pengabdian telah melaksanakan kegiatan mulai dari pendekatan silaturahmi dan sosialisasi, menilai pengetahuan sebelum memulai kegiatan, kemudian melaksanakan kegiatan Pendidikan kesehatan kepada kader dan menilai kembali pengetahuan kader, membentuk tim peduli stunting dan melatih kader dalam pengolahan produk lokal berbahan dasar jipang dan ikan kepiek (Pangkep) yang merupakan hasil dari daerah setempat, pelatihan pengisian aplikasi Raahting (Harahap cegah Stunting), pencatatan bersifat digitalisasi. setelah kegiatan berlangsung maka pengetahuan dan keterampilan kader dinilai kembali dan di evaluasi.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader

Pengetahuan tentang Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	36	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
<b>Pengolahan PMT dari jipang dan ikan kepiek</b>		
Baik	36	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
<b>Pendokumentasian</b>		
Baik	16	45,5
Cukup	20	55,5
Kurang	0	100
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa mayoritas pengetahuan kader tentang stunting adalah baik sebanyak 36 orang (100%), pengetahuan tentang pengolahan PMT dari jipang dan ikan kepiek mayoritas baik 36 orang (100%), pengetahuan kader tentang Pendokumentasian mayoritas cukup 20 orang (55,5 %).

Posyandu yang merupakan kependekan dari Pos Pelayanan Terpadu, merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK) sebagai wadah partisipasi masyarakat yang bertugas membantu Kepala Desa/Lurah dalam peningkatan pelayanan social dasar termasuk bidang kesehatan. Posyandu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibina oleh kelompok kerja (Pokja) Posyandu yang disahkan Kepala Daerah beranggotakan lintas sektor. Pelaksana Posyandu bidang kesehatan adalah kader yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa/Lurah, dengan didampingi tenaga kesehatan dari Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Peran Posyandu di tengah masyarakat sangatlah besar. Meski identik dengan bayi dan balita, kegiatan Posyandu dan manfaatnya ternyata tidak hanya sebatas itu. Kedepannya Posyandu diperuntukkan untuk seluruh sasaran siklus hidup, yaitu: ibu hamil dan menyusui; bayi dan balita; usia sekolah dan remaja, serta usia produktif dan lanjut usia. Melalui Posyandu, layanan sosial dasar bidang kesehatan untuk seluruh siklus hidup menjadi lebih dekat ke masyarakat. Dalam melayani masyarakat, Posyandu siap dengan hari buka setiap bulan dan layanan di luar hari buka dengan kunjungan rumah serta melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Untuk memudahkan dalam pemberian pelayanan, lokasi Posyandu umumnya mudah dijangkau masyarakat, mulai dari lingkungan desa/kelurahan hingga RT dan RW. Posyandu memiliki lima langkah kegiatan yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan, penyuluhan kesehatan dan pelayanan kesehatan.

Posyandu memiliki manfaat kesehatan bayi dan balita yaitu mengetahui status kesehatan anak, mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, memperoleh kapsul vitamin A dua kali dalam setahun pada bulan februari dan agustus, mendapatkan imunisasi secara lengkap, deteksi awal gangguan pertumbuhan badan dan panjang/tinggi badan anak, sebagai upaya pencegahan gizi buruk dan stunting serta dapat dirujuk segera ke puskesmas terdekat, memperoleh penyuluhan tentang kesehatan bayi dan balita. Bagi kesehatan ibu hamil, nifas dan menyusui yaitu memantau berat badan dan pengukuran lingkaran lengan atas, memperoleh tablet tambah darah serta imunisasi tetanus toksoid (TT) bagi ibu yang sedang hamil, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang kesehatan ibu perencanaan kehamilan, gizi untuk ibu hamil dan ibu menyusui dan sebagainya

Promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan risiko stunting, salah satunya melalui aplikasi Android. Teknologi yang semakin canggih di era modern ini membuat manusia sangat bergantung pada ponsel pintar. Produk yang dihasilkan berupa media aplikasi berbasis Android CETING (Cegah Stunting) sebagai media informasi kesehatan bagi ibu hamil dan juga bayi. Untuk tahap awal, peneliti fokus pada pengetahuan ibu hamil terlebih dahulu karena kekurangan gizi pada stunting terjadi sejak bayi dalam kandungan (Budianto, 2016). Hasil penelitian diperoleh bahwa Media Aplikasi Android CETING efektif dapat meningkatkan pengetahuan Ibu hamil dengan p-value sebesar 0,000. Sebelum diberikan intervensi Aplikasi Android CETING tersedia angka pengetahuan 44,0, setelah diberikan intervensi menjadi 64,0. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Mulidah (2023) yang diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 yang berarti bahwa upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan media berbasis smartphone karena lebih praktis, mudah diakses dan hampir semua orang saat ini memiliki perangkat tersebut. (Mulidah et al., 2023) Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rofiq (2023) yang menyatakan bahwa pada kelompok yang diberikan edukasi penggunaan Aplikasi Mencegah Stunting (Ceting) berpengaruh secara signifikan ( $p = 0,005$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Sementara itu pada kelompok yang tidak menggunakan aplikasi ceting Tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p = 0,059$ ;  $\alpha = 0,05$ ). (Rofiq et al., t.t.) Upaya penyediaan Informasi Kesehatan yang Akurat melalui media baik cetak maupun elektronik bahkan melalui penggunaan smartphone perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting (Mulidah, 2023). Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang gizi, terutama tentang stunting, yang sangat diperlukan dalam mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan dini kehidupan. Pendidikan orang tua yang berkaitan dengan literasi kesehatan dapat menentukan status gizi yang baik pada anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua menempuh pendidikan formal yang berkaitan dengan kesehatan. Hal ini menjadi solusi dalam memberikan promosi gizi yang dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stunting (Arindah, 2019).

Media pendidikan kesehatan telah banyak dikembangkan dan media pendidikan berbasis android lebih efektif dibandingkan media lainnya dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku terkait gizi (Yuni, 2022) pada remaja tentang stunting (Yuni, 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media aplikasi android yang disingkat SIDIMES secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden ( $p = 0,005$ ) (Fahmi, 2020). Pendidikan kesehatan yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan masyarakat sudah baik, hal ini dibuktikan dengan tingkat pengetahuan antara kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak, hasil menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi tingkat pengetahuan. Media yang menggunakan basis elektronik akan lebih cepat dalam menyebarkan berita atau informasi terutama dari segi waktu yang dibutuhkan



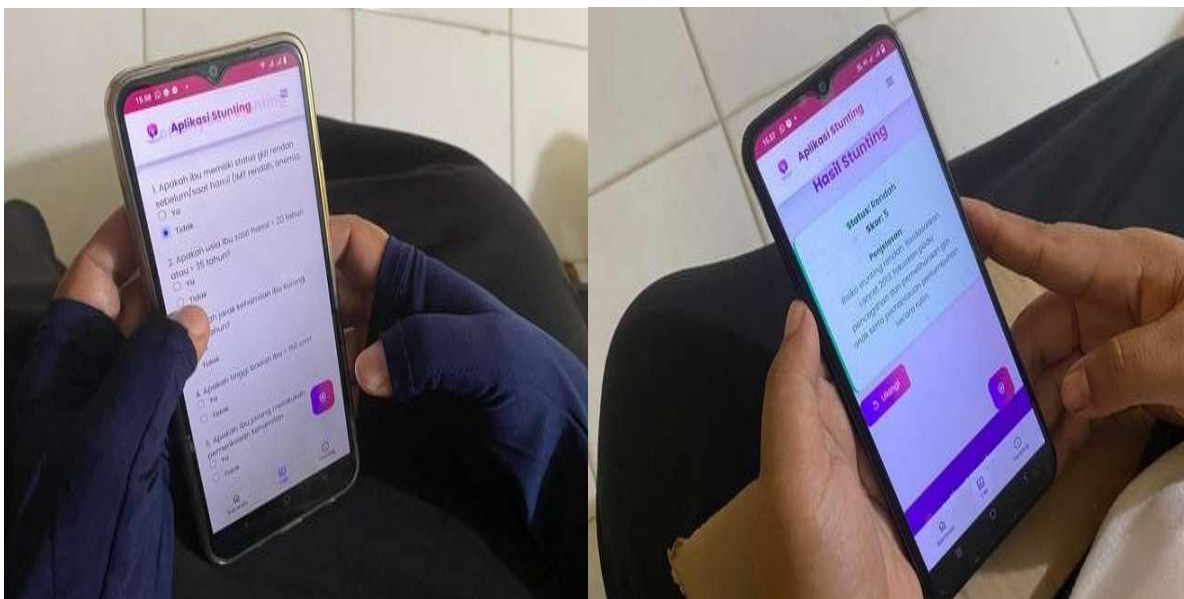
(Rahayu, 2021). Hasil penelitian diperoleh bahwa Media Aplikasi Android CETING efektif dapat meningkatkan berat badan ibu hamil (p-value 0,000) dan kadar hemoglobin (p-value 0,003). Sedangkan tidak terdapat efektivitas Media Aplikasi Android CETING terhadap lingkaran lengan atas pada Ibu hamil (p-value 0,186). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurlatifah (2020) yang mendapatkan hasil bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting adalah ibu hamil dengan anemia, ibu hamil dengan KEK (LILA <23,5), penambahan berat badan selama kehamilan <9 kg, bayi lahir dengan BBL <2500 gram dan/atau PBL <47 cm, bayi yang mendapat ASI <6 bulan, bayi yang tidak mendapat imunisasi lengkap, pola asuh dan keragaman pangan (Nurlatifah, 2020). Anak dari ibu yang pada saat hamil mengalami anemia memiliki peluang untuk menderita stunting 3.761 kali dibandingkan dengan Ibu hamil yang tidak anemia (Hastuty, 2020).



Gambar 1. Jenis Makanan yang sudah diolah dari jipang dan ikan kepiek terdiri dari nugget, bakso, dimsum, empek – empek dan bola – bola



Gambar 2. Pelatihan pengolahan makanan PMT untuk balita dari jipang dan ikan kepiek



Gambar 3. sosialisasi aplikasi Raahting (Harahap cegah stunting)



Gambar 4. Foto bersama tim Kader Posyandu Desa Teluk Kenidai

#### 4. SIMPULAN

Hasil pengetahuan kader setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting, pelatihan tentang pengolahan PMT berbahan dasar jipang dan ikan kepik, pelatihan aplikasi raahting, pelatihan pendokumentasian digitalisasi meningkat menjadi baik.

#### 5. SARAN

Disarankan kepada dosen atau peserta yang akan melakukan pengabdian masyarakat selanjutnya di Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau agar memberikan pengabdian kepada masyarakat dapat mengembangkan aplikasi secara detail yang tentang deteksi dini stunting sebelum terhitung 1000 HPK, pemasaran hasil produk lokal secara luas. sedangkan dibidang keterampilan disarankan untuk melaksanakan pelatihan keterampilan berbahan dasar tumbuhan sawit dengan alasan desa ini dikelilingi pohon sawit yang sampah dari pohon ini hanya dibiarkan begitu saja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Penulis ucapkan kepada Direktur Riset Teknologi dan Pengabdian Pada Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sains dan Teknologi (DRTPM Kemdikbudsaintek). Terimakasih Penulis ucapkan kepada Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil)

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adimaja, M. (2019). Kementerian Kesehatan Fokus pada Pencegahan Stunting. Indonesia.go.id. Tersedia dari: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting>
- [2] World Health Organization (WHO). (2018). Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025. WHO. Tersedia dari: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf>
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta.
- [4] Wardah. (2022). Keluarga Bebas Stunting. Infodatin Pusat dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Sarwoko, A., Anggraeni, T., & Dewi, R. K. (2024). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Stunting Di Desa Sukorejo. J Cakrawala Keperawatan, 01(02), 127–133.
- [6] Kabupaten Kampar. (2024). Percepatan Penurunan Stunting. Kab Kampar.
- [7] Humas Dinkes. (2023). Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting Kab. Kampar September 2022. Tersedia dari: <https://dinkes.kamparkab.go.id/artikel-detail/168/hasil-analisis-data-pengukuran-stunting-kab-kampar-september-2022>
- [8] Dinas Kesehatan Kampar. (2022). Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting Tingkat Kecamatan Kab. Kampar. Tersedia dari: <https://dinkes.kamparkab.go.id/public/dokumen/2024/15/e565bd3c63b9741362271f591f7d0a21.pdf>
- [9] Bupati Kampar. (2024). Lokus Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Kampar tahun 2025. Indonesia.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pos Pelayanan Terpadu Komunikasi antar Pribadi dalam Percepatan Penurunan Stunting. Kemenkes RI.
- [11] Kementerian Kesehatan RI. (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI.
- [12] Pemerintah Desa Teluk Kenidai. (2023). Data Desa Teluk Kenidai 2023. Kecamatan Tambang, Kampar. Tersedia dari: <https://desatelukkenidai.com>
- [13] Rofiq, A., Sucipto, E., Wijayanti, K., & Ariani, I. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Aplikasi CEGAH STUNTING (CETING) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu. Tersedia dari: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [14] Yuni, H., M. Y., A. K., M. A., M. F. K., & A. U. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Android Smart Akseptor Pada Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur. Jurnal Endurance, 7(2).